

BAB III

ASBABUN NUZUL SERTA TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13

A. Asbabun Nuzul Surat Al Hujurat Ayat 11-13

1. Tema dan Tujuan Utama Qs Al-Hujurat

Surat Al-Hujurat memiliki tema yaitu etika, akhlak, tata krama. Tata krama terhadap Allah swt, Rasul SAW, sesama muslim yang taat, dan yang durhaka, serta kepada sesama manusia. Oleh karena itu didalam surat Al-Hujurat kalimat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا diulang sebanyak lima kali, yakni ditujukan

kepada kelima objek tersebut.

Dalam konteks pemahaman tema dalam surat ini maka telah ditemukan bahwa banyak nilai yang luhur seperti tentang iman, kesatuan kemanusiaan serta tuntutan untuk menghadapi perbedaan dan perselisihan serta cara untuk mengindari. Dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalam surat tersebut maka akan tercipta kehidupan yang tenteram bagi setiap individu ataupun bermasyarakat.

Tujuan utama dalam surat Al-Hujurat ini jelas bahwa untuk mendidik setiap muslim cara berperilaku yang baik terhadap penciptanya, diri sendiri dan orang lain. Berkaitan dengan akhlak manusia tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah akan tetapi

berkaitan erat dengan hati.⁵³ Akhlak yang baik kepada penciptanya dan kepada sesama manusianya akan menciptakan keseimbangan didalam kehidupan.

2. Asbabun Nuzul Qs Al Hujurat Ayat 11-13

Al-Qur'an diturunkan kepada umat melalui nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur dengan melalui sebab yang bermacam-macam, akan tetapi tidak semua ayat yang ada didalam Al-Qur'an mempunyai asbabun nuzul. Demikian juga surat Al-Hujurat.

Pengertian asbabun nuzul menurut Az Zarqani adalah keterangan mengenai sesuatu ayat atau rangkaian ayat yang berisi tentang keterangan mengenai sebab-sebab turunnya Al-Qur'an atau menjelaskan hukum suatu kasus pada waktu kejadian.⁵⁴

Berikut ini akan dipaparkan beberapa sebab turunnya ayat dari Qs Al-Hujurat ayat 11-13, namun tidak memiliki asbabun nuzul dikarenakan hanya ayat-ayat tertentu yang memiliki asbabun nuzul sebab memiliki peristiwa saat turunnya ayat tersebut. berikut adalah asbabun nuzul Qs Al Hujurat ayat 11-13:

Pada ayat 11, Asbabun-nuzul ayat tersebut adalah berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh tsabit ibn qais seorang sahabat nabi saw yang tuli. Stabit melangkahi sekian

⁵³M Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Surah-Surat Al-Qur'an Volume 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 4

⁵⁴Muhammad Chirzin, *Permata Qur'an* (Yogyakarta:Qirtas, 2003), 23

orang untuk dapat duduk didekat Rasulullah agar dapat mendengar wejangan beliau. Salah seorang menergurnya tetapi Stabit marah sambil memakinya dengan menyatakan bahwa dia yakni si penegur adalah anak si Anu- (seorang wanita yang pada masa jahiliah dikenal dengan aib).Orang yang diejek ini merasa dipermalukan maka turunlah ayat ini.⁵⁵

Dalam ayat 12 diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir mengenai ayat ini yaitu tentang suatu peristiwa ketika ada seorang sahabat yang bernama Salman Al-Farisi makan dan setelah itu tidur kemudian mendengkur. Dan seseorang mengetahui hal tersebut kemudian disebarkan kepada orang lain perihal makan dan tidurnya Salman tadi kepada orang banyak. Maka turunlah ayat ini yang berisi larangan umat muslim untuk mengumpat, menggunjing serta menceritakan aib orang lain.⁵⁶

Dalam ayat ke 13 asbabun nuzul yang diriwayatkan oleh Abu Dawud mengenai turunnya ayat ini yaitu tentang peristiwa yang terjadi pada seseorang sahabat yang bernama Abu Hindin yang biasa berhidmat kepada Nabi Muhammad untuk mengeluarkan darah kotor dari kepaanya dengan bekam, yang bentuknya seperti tanduk. Rasulullah memerintahkan kabilah Bayadah agar menikahkan Abu Hindin dengan seorang perempuan kalangan mereka. mereka bertanya apakah patut kami

⁵⁵M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 253

⁵⁶Jalaluddin As-Suyuti, Abdul Hayyie, *Terjemahan Lubabun Nuqul Fii Asbabin Nuzul* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 529.

menikahkan gadis-gadis kami dengan seorang budak-budak?”, maka Allah menurunkan ayat ini agar tidak mencemooh seseorang karena memandang rendah kedudukannya.⁵⁷

Dari asbabun nuzul yang telah disebutkan menjelaskan bahwa setiap ayat memiliki sebab yang berbeda walaupun tidak semua ayat memiliki asbabun nuzul tetapi ketiga ayat tersebut telah memberikan keterangan bahwa pendidikan karakter telah diterangkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW.

B. Penafsiran Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Beberapa Mufassir

Dalam bahasan ini penulis membatasi fokus penafsiran yakni pada tafsir Al-Misbah dan Adhwaul Bayan sehingga tafsir selain itu bertujuan sebagai referensi tambahan. Maka pembahasan tafsir menurut beberapa mufassir adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran M Quraisy Shihab Tafsir Al- Misbah

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا

مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءِ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا

⁵⁷Ibid, 529

أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللَّعْنَةِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ

الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ

ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا

تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ

لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا

وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

11. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain, (karena) boleh jadi mereka yang

(memperolol-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, karena boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak taubat, maka mereka itulah orang-orang zalim.

12. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu menggunjing sebagian yang lain, apakah suka diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?, tentu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha menerima taubat, Maha Penyayang.

13. Wahai manusia! Sungguh! Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui Maha Teliti.⁵⁸

⁵⁸Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia, Departemen Keagamaan.

Tafsiran ayat 11, Dalam ayat tersebut dengan menyebut kaum yang beriman. Pada kata *يَسْتَخِر* yang berarti mengolok-olokkan, menurut Quraiys Shihab kata tersebut mempunyai arti menyebutkan kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.

Kata (قوم) qaum bisa digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia atau sekelompok laki-laki atau wanita tetapi dipertegas lagi dalam ayat tersebut menyebutkan kata *nisa'* / perempuan dalam kegiatan tersebut lebih sering dilakukan oleh kaum perempuan yaitu ejekan dan merumpi.

Kata (تلمزوا) *talmizû* diambil dari kata *al-lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini, menurut Ibn Asyur misalnya memahami kata tersebut dengan arti ejekan yang langsung dihadapan kepada yang di ejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ayat tersebut melarang *al-lazm* terhadap diri sendiri sedangkan yang dimaksudkan adalah orang lain. Pemaknaan tersebut digunakan untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa

penderitaan dan hinaan yang menimpa orang lain juga menimpa diri sendiri

Firman Allah (*عسى ان يكونوا خيرا منهم*) *boleh jadi*

mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok , dalam kalimat tersebut memberi isyarat tentang adanya tolok ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolok ukur manusia secara umum. Memang banyak nilai-nilai yang dianggap baik oleh sebagian manusia terhadap orang lain padahal sudah ditetapkan tolok ukur baik yang telah ditetapkan Allah, maka jika manusia menggunakan tolok ukur yang telah ditetapkan oleh Allah tentulah manusia tersebut tidak akan menghina atau mengejek.

Kata (*تنازوا*) *saling memanggil dengan gelar yang buruk.*

at-tanabuz ialah saling memberi gelar yang buruk. Larangan ini mengandung makna timbal balik, gelar yang buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan.⁵⁹

Melalui ayat tersebut Allah melarang perbuatan saling memperolok antara sesama manusia. Dalam ayat tersebut juga

⁵⁹M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 250-253.

menjelaskan bahwa orang yang diolok-olok itu bisa jadi lebih baik dari pada yang mengolok-olok.

Tafsiran ayat ke 12 merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya yakni berisi hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi. Disisi lain panggilan atau gelar yang buruk dilarang oleh al-qur'an karena boleh jadi panggilan atau gelar itu berdasarkan atas prasangka atau dugaan yang tidak berdasar. Kata (إجتنبوا)

ijtanibū terambil dari kata (جنب) *janb* yang berarti samping.

Mengesampingkan berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Disini kata tersebut tersebut diartikan jauhi. Penambahan huruf *ta'* tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *ijtanibū* berarti bersungguh-sungguhlah. Upaya bersungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.⁶⁰

Prasangka buruk manusia yang tidak memiliki indikator adalah dosa. Selanjutnya berawal dari prasangka buruk maka akan dapat mengundang upaya untuk mencari tahu maka dalam ayat selanjutnya disebutkan bahwa kata كثيرا bukan berarti kebanyakan sebagaimana difahami atau diterjemahkan, tetapi kebanyakan seperti contoh sepuuh adalah banyak, maka enam

⁶⁰Ibid., 255.

dari sepuluh adalah kebanyakan, berarti dapat difahami bahwa sebagian banyak, lalu kata **تَجَسَّسُوا** yang terambil dari kata (**جَسَّ**) yakni upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi. Dari sini mata-mata disebut (**جَاسُوسٌ**) *jasūs* menurut Imam Ghozali yang dikutip oleh Qurasy Shihab memahami larangan ini dengan arti jangan tidak membiarkan orang berada dalam kerahasiaannya. Dapat difahami bahwa manusia diperintah untuk membiarkan perbuatan merahasiakan rahasianya sendiri. Maka dilarangnya usaha untuk mencari-cari kesalahan orang lain yang terlahir dari dugaan negatif, sehingga disebutlah larangan menduga.

Kata (**يَغْتَبُ**) terambil dari kata (**غَيْبَةٌ**) yang berasal dari kata (**غَيْبٌ**) yang artinya tidak hadir. Menurut Qurasy Shihab *ghibah* adalah perbuatan menyebut orang lain yang tidak hadir dihadapannya dengan menyebut sesuatu yang tidak disenangi oleh orang yang tidak hadir tersebut.

Firman-Nya : (**فَكَرِهْتُمُوهُ**) *fa karihtumūhu/ maka kamu telah jijik kepadanya* menggunakan kata kerja lampau untuk

menunjukkan bahwa perasaan jijik merupakan suatu yang pasti dirasakan oleh setiap orang

Allah memberikan perumpamaan yang semacam itu agar manusia menghindari perbuatan tersebut karena pada hakikatnya jika manusia memakan daging saudaranya yang telah mati pasti akan merasa jijik. Membicarakan orang yang saat dalam majlis tidak hadir atau yang disebut ghibah itu dilarang karena dapat menyakitkan hati pelaku.⁶¹ Dari pemahaman ayat tersebut terlihat bahwa didalam al-qur'an menguraikan tentang persaudaraan sambil memerintah agar menghindari hal-hal yang dapat menciptakan kesalahpahaman antar sesama.

Dalam ayat 13 menjelaskan bahwa dimulai awal ayat telah disebutkan firman Allah: “ *Hai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.* Panggilan itu bersifat umum tidak hanya untuk orang yang beriman akan tetapi untuk seluruh manusia yang ada di bumi dan menjelaskan bahwa permulaan manusia adalah diciptakan dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan yaitu hawa . Dilanjutkan firman Allah: *Serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling mengenal*”. Berawal dari penciptaan manusia maka Allah menjadikan manusia berkembang dan terus berkembang sehingga membentuk

⁶¹Ibid, 254-257.

kelompok besar yang disebut suku-suku dan selanjutnya berkembang lebih besar yang disebut bangsa. Semakin luas perkembangan manusia maka akan tercipta bermacam-macam dan beraneka ragam.

Kata (شعوب) syu'ub merupakan bentuk jamak dari (شعب) sya'b. Kata ini menunjukkan kumpulan dari *qabilah* yang biasanya diterjemahkan dengan makna suku. Kata (تعارفوا) ta'arafū terambil dari kata (عرف) arafa yang berarti mengenal.

Kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik dengan demikian berarti saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman dari pihak lain guna meningkatkan ketakwaan. Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap.⁶² Tugas dari manusia terhadap sesama manusia adalah saling mengenal dan perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman dari pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah, karena Allah mempunyai standar kemuliaan sendiri bagi manusia yakni ketakwaan.

⁶²Ibid, 251-252

2. Penafsiran Asy-Syanqithi Tafsir Adhwaul Bayan

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا

مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءِ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا

أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا

أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا

يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ

مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ

إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ؕ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَىٰكُمْ ؕ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

11. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain, (karena) boleh jadi mereka yang (memperolol-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, karena boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak taubat, maka mereka itulah orang-orang zalim.

12. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu menggunjing sebagian yang lain, apakah suka diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?, tentu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada allah. Sungguh allah maha menerima taubat, maha penyayang.

13. Wahai manusia! Sungguh! Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi allah ialah

*orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui maha teliti.*⁶³

Firman Allah (لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ) “janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain” maksudnya adalah menghina dan merendahkan mereka. orang arab (سَخِرَ مِنْهُ) dengan harakat kasrah pada huruh kha dan (يَسْخَرُ) dengan harakat fathah secara qiyas apabila seseorang menghina dan merendahkan.

Melalui ayat ini Allah melarang perbuatan memperolok-olokkan antar manusia, dan memberikan penjelasan bahwa barangkali orang yang diolok-olok itu sebenarnya lebih baik dari pada yang memperolok-olok. Parahnya orang yang menghina-hina merendahkan dan mengolok-olok orang yang lebih mulia dan agung.

Maksudnya, janganlah kamu mencela saudaramu sebagaimana dijelaskan dalam ayat al-qur'an yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

⁶³Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia, Departemen Keagamaan.

artinya “*sesungguhnya al-qur’an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus*”.(QS. Al-Isra’: 9)

Allah ta’ala mengancam orang-orang yang mencela orang lain (**وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ**) “*celakalah bagi setiap pengumpat lagi pencela*”. (QS. Al-Humazah: 1) Lafadz (**الهمزة**) artinya orang banyak mengumpat dan (**اللهمة**) artinya orang yang banyak mencela. Sebagian ulama berkata “*hamz*” (pengumpat) terealisasikan dengan perbuatan seperti memberi isyarat mata dengan maksud mengumpat dan meremehkan sedangkan *lumaz* (mencela) terealisasikan dengan perkataan, dan termasuk didalamnya ghibah (membicarakan keburukan orang lain).⁶⁴

Ayat 12 menjelaskan bahwa prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator yang memadai adalah dosa. Selanjutnya tidak jarang prasangka buruk memiliki upaya mencari tahu. Dengan perbuatan lebih luas lagi dengan cara mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya serta larangan untuk melangkah lebih jauh lagi yakni menggunjing atau membicarakan aib orang lain maka hindarilah

⁶⁴ Ahmad Afandi, *Tafsir Adhwaul’bayan* (Jakarta:Pustaka Azzam, 2010), 88-90.

menggunjing diibaratkan seperti memakan daging saudaranya sendiri.

Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa menyebut atau membicarakan sesuatu yang tidak disukai oleh orang yang bersangkutan itu dilarang karena dapat menyakiti hati dan menciptakan perselisihan.

Ayat 13 menjelaskan tentang prinsip dasar hubungan antara manusia. Ayat tersebut tidak menggunakan panggilan kepada orang beriman tetapi kepada seluruh manusia. Allah menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan. Allah menjelaskan secara detail fase-fase penciptaan manusia, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal yang mengantarkan seluruh manusia untuk saling membantu dan saling melengkapi. Tidak ada perbedaan pada nilai-nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Karena kemuliaan itu dapat dinilai dari tingkat ketakwaan.⁶⁵

3. Penafsiran Hamka Tafsir Al- Azhar

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا

⁶⁵Ibid., 261-162.

تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ

فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنْ

الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

11. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain, (karena) boleh jadi mereka yang (memperolol-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan (mengolok-olokkan)

perempuan lain, karena boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak taubat, maka mereka itulah orang-orang zalim.

12. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah diantara kamu menggunjing sebagian yang lain, apakah suka diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?, tentu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada allah. Sungguh allah maha menerima taubat, maha penyayang.

13. Wahai manusia! Sungguh! Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh allah maha mengetahui maha teliti.⁶⁶

⁶⁶Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia, Departemen Keagamaan.

Ayat 11 berisikan peringatan dan nasihat agar memiliki sopan santun dalam pergaulan hidup umat yang beriman. Oleh sebab itu pangkal dari ayat tersebut berseru “*janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain*”. Mengolok-olok, menghina, merendahkan dan yang sejenisnya. “*boleh jadi mereka yang diolok-olokkan itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olokkan*”, inilah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Allah. Karena perbuatan mengolok-olok dan menghina tidak layak dilakukan oleh orang yang beriman. Orang beriman akan sibuk mencari kekurangan yang ada pada diri sendiri. Hanya orang yang tidak beriman yang akan sibuk mencari kekurangan orang lain dan menghina dan tidak ingat akan kekurangan dirinya sendiri.⁶⁷

Allah juga memperingatkan untuk tidak memberikan gelar yang buruk pada temannya. Jika sudah terlanjur memberikan gelar maka gelar tersebut harus diganti dengan gelar yang baik. Pergantian nama dari yang buruk ketika fasik kepada yang bagus setelah beriman adalah tanda yang baik.⁶⁸

Selanjutnya ayat 12 menjelaskan tentang larangan untuk berprasangka. Prasangka adalah tuduhan yang tidak beralasan. Prasangka adalah dosa karena prasangka adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan silaturahmi antara

⁶⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 425.

⁶⁸Ibid, 427.

orang yang dahulunya baik-baik saja. Seperti berprasangka bahwa fulan adalah pencuri maka akan menyakiti si fulan karena prasangka tersebut belum didasari bukti yang jelas. Didalam hadist juga dijelaskan bahwa berprasangka dilarang seperti hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori, Muslim dan Abu Dawud:

إِيَّاكُمْ وَظَنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا

وَأُولَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَكُونُوا

عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya: sekali-kali janganlah kamu berburuk sangka karena sungguh buruk sangka adalah perkataan yang paling bohong. Dan janganlah kamu mengintai-intai dan janganlah kamu merisik-risik dan janganlah kamu bergading-gadingan dan janganlah kamu berdengki-dengkian dan janganlah kamu berbenci-bencian dan janganlah kamu berbalik belakang dan jadilah kamu seluruh hamba yang bersaudara. (HR Bukhori, Muslim dan Abu Dawud).

Selanjutnya arti potongan kalimat dalam ayat 12 adalah “Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain”. Ini menunjukkan bahwa mencari-cari kesalahan orang lain itu dilarang karena tujuan mencari-cari kesalahan orang lain adalah

untuk mempermalukan orang tersebut dimuka umum sehingga berakibat menyakiti hati orang tersebut.

“Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah suka diantara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu merasa jijik”. Menggunjing adalah membicarakan aib dan keburukan seseorang sedang ia tidak hadir dan berada ditempat lain. Perbuatan ini bertujuan untuk membongkar rahasia kebusukan seseorang yang sedang tidak hadir ditempat, maka dari itu perbuatan semacam ini termasuk mata rantai menuju kemunfikan. Sedangkan di dalam al-qur’an disebutkan bahwa membicarakan keburukan orang lain diumpakan sama seperti memakan daging saudaranya yang sudah meninggal lebih tepatnya memakan bangkai yang busuk. Kamau ada sedikit iman didalam hati manusia tentu percaya akan firman Allah yang melarang manusia berbuat keburukan dan anjuran untuk bertobat dari kesalahan yang hina dengan meakukan perbuatan baik.⁶⁹

“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal”.

⁶⁹Ibid, 428-430

Penafsiran ayat yang ke 13 dengan tegas bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Maka tidak mungkin tercipta manusia kedunia ini kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan perempuan. Seorang anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul dengan sel telur yang kelak akan menjadi manusia. Dari beberapa manusia tercipta sekelompok, dari sekelompok tercipta kelompok yang lebih besar disuatu negara yakni disebut sebagai bangsa dari bangsa tadi merupakan persatuan antara kelompok yang lebih kecil yang disebut suku-suku . didalam ayat ini dijelaskan bahwa diciptanyannya kelompok besar mulai dari bangsa, suku sampai kepada lingkup keluarga bertujuan supaya saling mengenal dari silsilah keluarga dan leluhur dan sejarah. Walaupun kesimpulannya bahwa manusia pada hakikatnya berasal dari satu meskipun sudah berpisah dan membentuk suku-suku tetapi hakikatnya manusia itu sama tidak ada perbedaan. Karena Allah mengukur tingkat kemuliaan bukan dari perbedaan suku bangsa tetapi diukur melalui ketakwaan manusia tersebut.⁷⁰ dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengandung penjelasan yang berkaitan dengan bangsa, suku dan golongan-golongan yang beraneka ragam agar dapat mengenal satu sama lain.

⁷⁰Ibid, 430-431.

4. Penafsiran Aidh Al-Qarni Tafsir Muyassar

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَنَّ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا

مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا

أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا

أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا

يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا

فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا

خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

11. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain, (karena) boleh jadi mereka yang (memperolol-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, karena boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak taubat, maka mereka itulah orang-orang zalim.

12. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu menggunjing sebagian yang lain, apakah suka seseorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati, tentu merasa jijik. Dan bertakwalah

kepada allah. Sungguh allah maha menerima taubat, maha penyayang.

13. Wahai manusia! Sungguh! Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh allah maha mengetahui maha teliti.⁷¹

Dalam ayat 11 berisikan larangan untuk mengolok-olok bagi umat mukmin karena dalam ayat tersebut jelas disebutkan bahwa bisa jadi orang yang diolok-olok lebih baik dari pada orang yang mengolok-olok baik laki-laki ataupun perempuan.

Larangan untuk mencela satu sama lain serta larangan untuk saling memanggil dengan panggilan yang tidak baik atau memalukan yang tidak disukai. Yang dimaksud panggilan fasik yang buruk adalah segala sifat buruk setelah beriman karena sangat jelek dan buruk. Sifat yang termasuk dalam kefasikan adalah mengolok-olok, mencela, mengumpat dan memberi panggilan yang buruk kaim muslim. Peringatan untuk bertaubat

⁷¹Al-Qur'an Dan Terjemah Bahasa Indonesia, Departemen Keagamaan.

demikian mengilangkan sifat kefasikan agar manusia tidak menzalimi diri sendiri.⁷²

Pada ayat 12 menafsirkan bahwa orang yang beriman dilarang untuk memiliki prasangka buruk terhadap hamba-hamba Allah SWT yang shaleh karena orang yang beriman pada hakikatnya adalah baik.⁷³ Prasangka buruk adalah suatu dosa karena didalamnya berisi keraguan yang tidak berdasar. Serta larangan bagi kaum yang beriman untuk mencari-cari kesalahan dan keburukan manusia karena hal tersebut akan membongkar aib manusia.

Penjelasan ayat 13 bahwa penciptaan manusia berasal dari satu ayah yakni adam dan seorang ibu yakni hawa. Maka dari itu manusia dilarang untuk membanggakan silsilah keturunannya masing-masing karena pada dasarnya berasal pada bapak dan ibu yang sama. Dengan tersebarnya keturunan adam dan hawa maka Allah menjadikan kelompok-kelompok yakni bangsa-bangsa dan bersuku-suku yang berbeda dengan tujuan agar saling mengenal. Sehingga atas dasar tidak ada perbedaan dalam hal keturunan dan semua yang berhubungan dengan duniawi maka Allah memiliki standar kemuliaan yang tidak dinilai oleh manusia yakni ketakwaan.⁷⁴ Tujuan utama dari ayat tersebut adalah agar saling mengenal atau *ta'aruf* yang akan

⁷²Tim Qisthi Press, *Terjemahan Tafsir Muyassar* (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 156.

⁷³Ibid, 157.

⁷⁴Ibid, 158.

menciptakan perdamaian karena dilandasi oleh rasa ingin bertukar pengalaman dan pengetahuan.

Dari kedua fokus penafsiran tersebut yakni tafsir Al-Misbah dan tafsir Adhwa'ul Bayan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 adalah sebagai berikut:

1. Larangan perbuatan mengejek.
2. Larangan Perbuatan mengolok-olok
3. Larangan untuk memanggil dengan panggilan yang buruk.
4. Larangan berprasangka buruk terhadap sesama.
5. Larangan untuk Mencari-cari kesalahan orang lain.
6. Nilai *ta'aruf* atau saling mengenal dan menghargai perbedaan.

Menurut kamus Maany **تعارفوا : عرف بعضهم بعض** yang

bermakna sebagian mengenal sebagian yang lain atau saling mengenal. *Ta'aruf* erat hubungannya dengan hubungan antar manusia. Maka dari itu Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 tidak menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang beriman, tetapi jenis manusia. Sehingga dalam bermasyarakat akan menghadapi manusia yang memiliki keimanan kepada Allah dan manusia yang tidak memiliki keimanan kepada Allah. Allah juga menyebutkan jenis manusia selain beriman yaitu laki-laki dan perempuan. Penyebutan jenis laki-laki dan perempuan

menegaskan bahwa penciptaan manusia berawal dari Nabi Adam dan Siti Hawa, sehingga mengantarkan kepada bertambahnya populasi manusia yang menjadikan populasi tersebut golongan-golongan yaitu suku-suku, negara, dan bangsa. Dari sini menegaskan bahwa manusia diperintah untuk mengenal dan bertoleransi karena semua derajat kemanusiaannya sama disisi Allah SWT, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Sehingga Allah SWT memiliki standar perbedaan bagi manusia yaitu ketakwaan. Lafadz **خَلَقَ** artinya membuat atau menciptakan sedangkan lafadz **جَعَلَ** bermakna menjadikan.

Dalam ayat ini Allah memakai kalimat **خَلَقْنَا** yang berasal dari **خَلَقَ** yang memiliki makna membuat sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya atau menciptakan sesuatu sejak semula/ menjadikan sebab awal wujudnya sesuatu. Sedangkan kalimat yang hampir sama maknanya dalam ayat ini adalah **جَعَلَ** yang memiliki makna menjadikan, maksudnya membuat sesuatu dari yang sudah ada. Setelah lafadz **خَلَقَ** diikuti lafad **ذَكَرَ** dan

الأنثى karena Allah menciptakan manusia yang berjenis laki-laki

dan perempuan yaitu berawal dari nabi Adam dan Hawa dan menjadikan sebab adanya manusia hingga saat ini. Dalam ayat ini

Allah tidak memakai lafadz نساء / امرأة-رجل karena makna

kalimat tersebut bersifat umum karena dapat diartikan suami/ istri

karena yang diambil maknanya adalah melalui sifatnya tetapi ذَكَرَ

— أنثى bermakna jenis dan tidak memberikan makna sifat tetapi

lebih di khususkan secara biologis.⁷⁵ Ayat ke 13 ini menjelaskan

bahwa nilai ta'aruf atau saling mengenal tidak memandang suku,

negara ataupun ras, sehingga nilai toleransi yang terkandung

didalamnya sangat dijunjung tinggi demi terciptanya kerukunan.

⁷⁵Ibid.